



## Peran Guru Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini

Abelia Khoerunnisa, Hayani Wulandari

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah di Purwakarta

---

### Abstract

Received: 07 July 2024

Revised: 12 July 2024

Accepted: 20 July 2024

Guru merupakan sebuah komponen Pendidikan yang ikut berperan aktif dan strategis untuk memperlancar proses belajar mengajar dalam berbagai usia, baik dalam tumbuh kembang anak di usia dini hingga proses belajar mengajar di sekolah. Mengingat posisi guru merupakan posisi yang vital dalam sebuah proses belajar mengajar, karena dalam beberapa waktu seorang anak selalu bertemu dengan guru. Seorang guru harus memiliki kompetensi yang lebih dalam pembentukan sikap kemandirian dalam usia dini dan membentuk sebagai tenaga pendidik yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dan kuesioner. Proses analisis data meliputi reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diambil dari isi kuesioner peran guru dalam pembentukan sikap kemandirian anak usia dini yang mendapatkan 4 kategori sebagai berikut : Kategori sangat menguasai berjumlah 42,85% dengan total 3 responden. Kategori cukup menguasai berjumlah 28,57% dengan total 2 responden. Kategori sedikit menguasai berjumlah 14,28% dengan total 1 responden. Kategori tidak menguasai berjumlah 14,28% dengan total 1 responden.

**Keywords:** Kompetensi, Kepribadian, Guru, Kemandirian, Usia Dini

(\*) Corresponding Author: [abeliakhn.16@upi.edu](mailto:abeliakhn.16@upi.edu) , [hayaniwulandari@upi.edu](mailto:hayaniwulandari@upi.edu)

**How to Cite:** Khoerunnisa, A., & Wulandari, H. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 14-23.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13096507>

---

## PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan suatu hal atau suatu keadaan dimana dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung kepada orang lain Wiyani (2013:27).Kemandirian juga penting bagi setiap perkembangan mental anak, karena itu dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dirinya dan anak yang percaya diri akan merasa mampu dan dampaknya anak mempunyai semangat untuk melakukan kegiatan serta mempunyai keinginan untuk mencoba banyak hal baru dan selalu ingin meningkatkan keterampilannya.

Menurut Erikson dalam Nur Arsiyah (2019) kemandirian adalah upaya melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan menemukan diri melalui proses pencarian identitas ego, yaitu arah menuju individualitas yang stabil dan mandiri, yaitu perkembangan. Menurut Astiati dari Nur Arsiyah, kemandirian juga merupakan kemampuan atau keterampilan anak dalam melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, baik dalam rangka kegiatan menolong diri sendiri maupun dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.

Kemandirian anak akan lebih berkembang apabila ada upaya yang dapat mengembangkan kemandirian anak tersebut, hal itu membuktikan kepada kita

seorang pendidik bahwa Pendidikan anak usia dini sangat diperlukan dalam pembentukan sikap kemandirian anak.

Menurut Syaodih (2004), mengingat peran guru sebagai pendidik/pendukung anak usia dini, maka guru harus memiliki beberapa ciri. Artinya sabar, penyayang, baik hati, perhatian, ramah, toleran terhadap anak, dan empati, penuh kehangatan, menerima anak apa adanya, memahami perasaan anak, memaafkan anak, menghargai anak, memberi kebebasan pada anak. Peran guru/pendamping PAUD dalam proses pembelajaran pengembangan individualitas dan kedisiplinan pada anak tentunya harus mengikuti model dan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Dunia anak-anak adalah dunia permainan. Bermain adalah aktivitas sukarela dan gratis untuk anak-anak. Mereka melakukan berbagai jenis aktivitas permainan tanpa beban.

Pada anak usia 5-6 tahun biasanya sudah mandiri dalam mengerjakan tugasnya yang telah menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan sampai selesai, karena ada guru yang selalu berupaya untuk mengembangkan kemandirian anak di sekolah. Namun demikian, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain bisa dikatakan belum mandiri. Oleh karena itu, anak yang berada di Taman Kanak-Kanak sudah menjadi tugas, kewajiban dan tanggung jawab guru untuk mendidiknya dengan benar. Agar kemandirian semua anak dapat berkembang sesuai harapan. Dengan demikian, perlu adanya upaya dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran, upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak di luar kegiatan pembelajar, metode yang digunakan guru, serta upaya guru untuk mengatasi hambatan yang dialaminya dalam mengembangkan kemandirian anak. Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang memanjang dari bayi hingga 5 sampai 6 tahun yang terjadi dalam banyak aspek perkembangan dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Sehingga kelak anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan, tidak hanya lucu, namun juga cerdas, kreatif, inovatif, bertaqwa dan jenius. Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak.

Berdasarkan pendapat fatimah bahwa setiap individu (anak) memiliki ciri, sifat bawaan (*heredity*), dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Sifat biologis dan sifat psikologis merupakan karakteristik bawaan anak sejak lahir, namun hal itu akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Guru diharapkan dapat mengerti dan memahami jelas tentang karakter anak, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan kemandirian anak melalui rangsangan atau stimulasi yang benar agar anak dapat berkembang dengan baik. Peran guru di TK sangat penting di dalam proses mengembangkan kemandirian anak. Pendapat Yamin dan Sanan tentang peran dan tugas guru dalam menembangkan kemandirian anak usia dini adalah guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran

kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar di kelas, luar kelas sehingga anak dapat bekerjasama, dan saling berkompetensi serta guru harus memperlihatkan contoh yang konkrit dalam hal yang diajarkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini di ambil dari sumber dan data guru PAUD. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: (1) wawancara, Wawancara adalah suatu bentuk percakapan antara dua pihak secara tatap muka, dimana salah satu pihak ini menggali informasi dari lawan bicaranya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur, yang mana pada wawancara terstruktur peneliti membuat pertanyaan yang di sampaikan kepada kepala sekolah dan guru di salah satu daerah purwakarta, (2) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Dalam penelitian ini, peneliti mengirimkan link kuesioner berupa google form kepada setiap guru PAUD. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan melalui jawaban dari kuesioner pengumpulan data, penyusunan materi, kesimpulan atau verifikasi dan reduksi data. Dalam penelitian ini setelah peneliti melakukan penyajian data hal yang terakhir ialah melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah disajikan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam pembentukan sikap kemandirian anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 1. Peran guru dalam pembentukan sikap kemandirian AUD**

Peran Guru	Skor	Pembentukan Sikap kemandirian AUD	Persentase
Sangat menguasai	1-5	3	42,85%
Cukup menguasai	6-10	2	28,57%
Sedikit menguasai	11-15	1	14,28%
Tidak menguasai	16-20	1	14,28%

**Tabel 1.** Peran guru dalam pembentukan sikap kemandirian anak usia dini dari hasil pengolahan data dimasukan dalam 4 kategori. Kategori sangat menguasai berjumlah 42,85% dengan total 3 responden. Kategori cukup menguasai berjumlah 28,57% dengan total 2 responden. Kategori sedikit menguasai berjumlah 14,28%

dengan total 1 responden. Kategori tidak menguasai berjumlah 14,28% dengan total 1 responden.

#### **b. Pembahasan**

Hasil yang di dapatkan dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh setiap guru bahwa banyaknya seorang guru yang memahami bagaimana pembentukan sikap kemandirian anak usia dini dan menurut Wiyani (2013: 107), orang tua dan guru PAUD harus memberikan motivasi yang baik kepada anak untuk bertindak mandiri. Untuk memotivasi anak, orang tua dan guru PAUD harus: (1) mengajak anak pada situasi baru yang berbeda dari suasana sehari-hari; (2) Pujilah pencapaian anak Anda, meskipun tidak sesuai harapan. (3) Jika setelah semua upaya dilakukan anak masih malas, maka orang tua dan guru PAUD harus bersabar melihat diri. Banyak faktor selain guru PAUD yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Menurut Wiyani (2013: 35), kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti fisiologis, psikologis, kondisi lingkungan, perasaan keterikatan, pola pengasuhan, dan pengalaman hidup. Untuk meningkatkan kemandirian anak, guru perlu memahami pentingnya kemandirian anak dan faktor-faktor yang mendorong kemandirian anak agar dapat mengembangkan kemandirian anak secara maksimal. Guru PAUD harus meningkatkan komitmen penyembuhan dengan memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak. Keberhasilan usaha dibuktikan dengan keberhasilan pengembangan kemandirian anak. Hal ini bergantung pada seberapa baik guru mendorong kemandirian anak.

Pada anak usia 5-6 tahun biasanya sudah dalam tahap mandiri dalam mengerjakan tugasnya yang menjadi tanggung jawab seorang anak di usia dini anak di sekolah. Namun demikian, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain bisa dikatakan belum mandiri. Oleh karena itu, anak yang berada di Taman Kanak-Kanak sudah menjadi tugas, kewajiban dan tanggung jawab guru untuk mendidiknya dengan benar. Agar kemandirian semua anak dapat berkembang sesuai harapan. Dengan demikian, perlu adanya upaya dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran, upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak di luar kegiatan pembelajar, metode yang digunakan guru, serta upaya guru untuk mengatasi hambatan yang dialaminya dalam mengembangkan kemandirian anak.

Dalam hal ini anak usia dini merupakan periode perkembangan yang memanjang dari bayi hingga umur 5-6 tahun yang terjadi dalam banyak aspek perkembangan yang masih dapat dikembangkan. Sehingga kelak anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan, tidak hanya lucu, namun juga cerdas, kreatif, inovatif, bertaqwa dan jenius. Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak.

Peran guru sebagai pembimbing dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun yaitu membimbing anak ketika belum dapat melakukan kegiatannya sendiri atau memerlukan bantuan, menjelaskan dan memberi contoh terlebih dahulu pada anak, mengawasi dan menghampiri anak-anak dalam mengerjakan tugasnya, memberikan pengertian kepada anak ketika anak tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri dan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri. Berdasarkan ulasan Yasmin dan Sanan menyatakan bahwa dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini adalah guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Berdasarkan hal tersebut anak memiliki ciri ataupun sifat bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Sifat biologis dan sifat psikologis merupakan sebuah pilihan yang terlahir dari perpaduan dari orang tua sehingga dalam tumbuh kembang anak juga berasal dari lingkungan dan dapat dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Dalam hal ini besar harapan guru dapat mengerti dan dapat menjadi suri tauladan untuk memahami tentang karakter anak sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan kemandirian anak melalui stimulan tumbuh kembang anak.

Profesionalitas guru PAUD merupakan keniscayaan utama. Di sini, para guru PAUD yang ideal sangat dibutuhkan bagi perkembangan pendidikan anak di Indonesia. Ika dan ilmu serta memiliki etos untuk melahirkan berbagai inovasi bagi perkembangan PAUD itu sendiri. Dalam dunia PAUD, guru merupakan faktor penting dan utama bagi anak, karena guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya. Di sini dapat dipahami bahwa guru merupakan posisi sentral dalam dunia pendidikan, berarti di pundak gurulah perkembangan peserta didik dilanjutkan secara kontiniu, maka guru semestinya mengetahui makna pendidikan agar peserta didiknya dapat berkembang dengan baik. Dalam hal ini istilah pendidik pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru pada umumnya. Guru didefinisikan sebagai orang yang memiliki charisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani, orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak, orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas, dan suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian

Peran guru sebagai motivator dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah memberikan motivasi kepada anak. Guru memotivasi anak agar termotivasi melakukan kegiatannya sendiri dengan memberikan semangat, pujian, atau tindakan. (a) Pada saat anak datang ke sekolah guru memberikan motivasi kepada anak dengan meminta anak untuk menyimpan tasnya di tempatnya. (b) Melakukan pendekatan, membujuk, nasehat dan memberikan pengertian kepada

anak yang tidak mau di tinggalkan orangtuanya pada saat masuk kelas dan pada anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri. (c) Pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang di lakukan anak selama beraktivitas di lingkungan sekolah guru melatih anak secara terus menerus dengan memberikan motivasi atau pujian. (d) Guru memberikan kesempatan anak melakukan kegitannya sendiri. (e) Pada saat anak buang air kecil atau buang air besar guru memotivasi anak dengan mengatakan anak bisa melakukannya sendiri. (f) Pada saat di rumah, orang tua memberikan semangat dan pujian ketika anak dapat melakukan kegiatannya sendiri.

Dalam hal ini mulyasa memberikan pernyataan bahwa “Guru mempunyai tanggung jawab besar dalam bidang pendidikan selain tanggung jawab moral yang memebrikan keteladanan, kemasyarakatan, dan keilmuan, guru juga harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik dan Guru sebagai pembimbing berfungsi untuk membimbing anak dalam menemukan potensi anak dan membimbing anak agar mampu melaksanakan tugas perkembangan. Bimbingan menuntut anak untuk terlibat secara aktif sehingga proses pembimbingan berjalan dengan efektif.

Guru merupakan motivator dalam menjadi aspek penting yang dapat dilakukan oleh seorang guru, guru harus mampu menjadi seorang garis terdepan untuk memberikan motivasi terhadap tumbuh kembang anak usia dini karena dalam motivasi yang diberikan dan keterkaitan yang kuat akan dapat memberikan efek bagi anak usia dini untuk tumbuh lebih berkembang sesuai dengan kebutuhan. Motivasi anak untuk belajar akan tumbuh jika pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Motivasi anak bisa tumbuh ketika anak dihargai. Pujian dan apresiasi adalah bagian penting bagi anak, memberikan apresiasi pada anak akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak.

Wiyani menyebutkan “Peran guru untuk melatih kemandirian anak dengan mendidik anak untuk terbiasa rapi, dengan hal tersebut dapat melatih kemandirian seorang anak usia dini”. Guru memberikan fasilitas kepada anak seperti kegiatan saat anak bermain, guru memebrikan fasilitas kepada anak dengan memberikan alat permainan baik yang berada di kelas maupun di ruangan dan meminta anak untuk mengembalikan sesuai dengan tempatnya untuk dapat melatih kemandirian anak. Upaya guru mengembangkan kemandirian anak di luar kegiatan pembelajaran yaitu dengan membiasakan diri pada anak untuk berperilaku mandiri seperti melepaskan dan memasang sepatu sendiri, menyimpan sepatu di tempatnya, masuk kelas tanpa diantar oleh orang tuanya, menyimpan tasnya sendiri di loker, menempel kartu namanya sendiri di daftar hadir. Guru juga membantu anak yang belum bisa melakukannya sendiri seperti pada saat anak membersihkan dirinya sudah buang

air kecil atau besar. Membimbing dan mengajarkan anak untuk melepaskan atau memasang celana/rok dan kaos kaki sendiri. Pada saat istirahat anak-anak mau makan, guru berupaya mendampingi dan mengawasi anak cuci tangan sebelum dan sesudah, membantu anak yang belum terampil makan dengan sendok sendiri.

Bukan hanya itu, sebagai guru taman kanak-kanak harus mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing anak di sekolah dalam hal ini Yasmin dan Sanan menyebutkan tentang peran dan tugas guru dalam menembangkan kemandirian anak usia dini adalah guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga anak dapat bekerjasama, dan saling berkompetensi serta guru harus memperlihatkan contoh yang konkrit dalam hal yang diajarkan.

Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyek dan pembiasaan. Menurut Yus Anita bahwa metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK; bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek dan pemberian tugas. Metode bermain seperti bermain puzzle, bermain huruf untuk membuat sebuah kata, ligo dan menjahit gambar binatang, buah dan kendaraan. Beberapa alat permainan tersebut digunakan pada saat awal anak datang ke TK sambil menunggu temannya yang belum datang. Dengan metode bermain guru bisa mengembangkan kemandirian anak, karena anak dapat bermain sesuai keinginannya sendiri. Sedangkan metode bercakap-cakap antara guru dan anak yang digunakan pada saat awal atau sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan setelah kegiatan selesai. Pada saat awal kegiatan pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap tentang tema pada hari itu. Kemudian anak pun menjawab pertanyaan dari gurunya. Namun, masih ada anak yang tidak berani atau tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari gurunya tersebut. Karena dia merasa takut dan tidak PD. Maka gurunya berupaya untuk memberikan rasa percaya diri dengan memberi pengertian bahwa anak tersebut bisa menjawab pertanyaan gurunya walaupun salah, agar anak tersebut semangat dan berani dalam mengajukan pendapatnya sendiri.

Selain metode bercakap-cakap, metode bercerita juga membantu guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Pada umumnya anak suka mendengarkan cerita. Oleh karena itu, gurulah yang awalnya bercerita tentang apa yang telah dikerjakan di rumahnya. Setelah itu guru meminta salah satu anak

untuk bercerita ke depan seperti gurunya. Hal seperti itu untuk melatih kemandirian dengan cara bercerita. Dengan bercerita guru dapat memberi contoh dan mengajarkan anak untuk berperilaku mandiri pada setiap saat mengerjakan tugas kegiatannya sendiri. Bercerita tidak harus menggunakan buku cerita tetapi juga bisa digunakan dengan mengajukan pertanyaan pada anak untuk bercerita tentang kegiatan yang dilakukan pada saat di rumah. Kemudian metode proyek yang digunakan untuk memberikan pengalaman dalam berbagai kegiatannya, misalnya guru meminta anak untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya sendiri

Adapun hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak salah satunya adalah pola asuh orang tua di rumah mengakibatkan anak malas di sekolah jika tidak dibantu oleh gurunya, suka lupa jika tidak disuruh oleh gurunya, karena mereka ingin cepat-cepat main bersama temannya. Kemudian anak suka merajuk dan mau ke luar kelas apabila tidak dibantu oleh gurunya dalam mengerjakan tugasnya. Padahal guru tidak membantunya, karena untuk melatih dan membiasakan diri pada anak. Agar kemandirian anak berkembang dan terbiasa mengerjakan tugasnya sendiri serta terampil dalam melakukan segala hal. Namun, guru di TK tersebut selalu berupaya untuk melatih dan memberi pengertian kepada anak untuk melakukan sendiri, selalu memberikan pembiasaan dan kepercayaan diri pada anak untuk berperilaku mandiri, serta membimbing dan memotivasi anak setiap saat, agar anak mau dan terampil dalam mengerjakan tugas/ kegiatannya sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran dan upaya seorang guru dalam mengembangkan pembentukan sikap anak usia dini sangat membantu perkembangan anak, terutama pada saat mengerjakan kegiatan pembelajaran maupun saat mengerjakan tugas diluar kegiatan pembelajaran. Karena dengan profesionalitas guru dalam mendidik dapat meningkatkan kemandirian seorang anak usia dini dan dalam metode yang dapat digunakan oleh guru adalah metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyek dan metode pembiasaan diri pada anak. Meskipun guru mengalami hambatan dalam mengembangkan kemandirian tetapi, guru tetap berupaya memberikan arahan, membimbing, mendidik, memotivasi anak setiap saat agar mampu mengerjakan tugasnya sendiri. Peran guru dalam pembentukan sikap kemandirian anak usia dini dari hasil pengolahan data dimasukkan dalam 4 kategori. Kategori sangat menguasai berjumlah 42,85% dengan total 3 responden. Kategori cukup menguasai berjumlah 28,57% dengan total 2 responden. Kategori sedikit menguasai berjumlah 14,28% dengan total 1 responden. Kategori tidak menguasai berjumlah 14,28% dengan total 1 responden.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M dan Asrori, M. 2011. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Asmani, Jamal Ma'mur.(2015). Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD. Jogjakarta:DIVA Press
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Djararah, Syaiful Bahri. (2010). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Eva, Salina. 2014. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Anak Usia 5- 6 Tahun di RA Babussalam Pontianak Utara. Skripsi tidak diterbitkan. Pontianak: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Fadlilah, Muhammad. (2012). Desain Pembelajaran PAUD. Tinjauan Teoritik dan Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Fatimah, Enung. 2010. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jannah, Lyli Alfiyatul. 2013. Kesalahan-Kesalahan Guru PAUD Yang Sering Dianggap Sepele. Jogjakarta: Diva Press
- Kurniawan, Syamsul. (2014). Pendidikan Karakter. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Mashar, Riana. (2011). Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Cet. 1. Jakarta: Kencana
- Melati, Risang. (2012). Kiat Sukses Menjadi Guru Paud yang Disukai Anak-anak. Yogyakarta: Arasaka.
- Mulyasa. (2012). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nur Arsiyah. "Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Di TK Tunas Muda IIKKT Palmerah." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Jakarta
- Prastowo, Andi. 2010. Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Pnelitian Kualitatif. Jogjakarta: Diva Press
- Sari, A. K., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2016). Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 1-6.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta
- Sulhani. 2013. Analisis peranan guru dalam mengembangkan perilaku bertanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun di PAUD anugrah indah. Skripsi tidak diterbitkan. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
- Sumanrti, Mulyani dan Syaodih, Nana. 2007. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Syaodih, E (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Departemen Pendidikan Nasional
- Wahyudi Siswanto, Lilik Nur Kholidah, Sri Umi Minarti. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Martinis dan Sanan, J S. 2013. *Panduan PAUD*. Jambi
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.